

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan suatu proses yang mencakup tiga dimensi, individu, masyarakat atau komunitas nasional dari individu tersebut, dan seluruh kandungan realitas, baik material maupun spiritual yang memainkan peranan dalam menentukan sifat, nasib, bentuk manusia maupun masyarakat. Pendidikan lebih dari sekedar pengajaran, yang dapat dikatakan sebagai suatu proses transfer ilmu, transformasi nilai, dan pembentukan kepribadian dengan segala aspek yang dicakupnya. Dengan demikian pengajaran lebih berorientasi pada pembentukan spesialisasi atau bidang-bidang tertentu, oleh karena itu perhatian dan minatnya lebih bersifat teknis. (dalam Nurkholis, 2013)

Pendidikan merupakan suatu proses yang diperlukan untuk mendapatkan keseimbangan dan kesempurnaan dalam perkembangan individu maupun masyarakat. Penekanan pendidikan dibanding dengan pengajaran terletak pada pembentukan kesadaran dan kepribadian individu atau masyarakat di samping transfer ilmu dan keahlian. Dengan proses semacam ini suatu bangsa atau negara dapat mewariskan nilai-nilai keagamaan, kebudayaan, pemikiran dan keahlian kepada generasi berikutnya, sehingga mereka betul-betul siap menyongsong masa depan kehidupan bangsa dan negara yang lebih cerah. Pendidikan juga merupakan sebuah aktivitas yang memiliki maksud atau tujuan tertentu yang diarahkan untuk

mengembangkan potensi yang dimiliki manusia baik sebagai manusia ataupun sebagai masyarakat dengan sepenuhnya. (dalam Nurkholis, 2013)

Masa-masa di Sekolah Menengah Kejuruan , terutama di Kelas XII merupakan masa dimana siswa selain terfokus pada persiapan ujian akhir, juga mulai memikirkan tentang masa depan karirnya. Siswa dihadapkan pada permasalahan kemana akan melangkah selanjutnya, apakah akan langsung bekerja ataukah memilih melanjutkan pendidikan ke bangku perkuliahan. Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) merupakan salah satu lembaga pendidikan yang bertanggung jawab menciptakan sumber daya manusia yang memiliki kemampuan, keterampilan, dan keahlian sehingga lulusannya dapat mengembangkan kinerja apabila terjun dalam dunia kerja (Arif Rifai & Barnawi, 2012).

Sebagai sekolah yang dirancang untuk menyiapkan lulusan siap kerja, Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) mengemban amanat terkait dengan pendidikan dan pengembangan kemampuan siswa untuk melaksanakan jenis pekerjaan tertentu (PP No.29 th 1990). Meskipun demikian, SMK juga menyumbang jumlah pengangguran yang besar di Indonesia (Jefriando, 2016). Angka pengangguran yang terjadi pada lulusan SMK disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu sempitnya lapangan pekerjaan, kesiapan kerja dari siswa lulusan SMK, dan minimnya kompetensi keahlian yang dimiliki. Masalah belum adanya kesiapan kerja lebih disebabkan karena kurangnya kematangan karir, yaitu suatu kondisi dimana para siswa SMK mampu menyelesaikan tugas-tugas perkembangan karier sesuai dengan tahapan yang dilaluinya. Hal itu senada

dengan hasil penelitian yang dilakukan Prahesty & Mulyana (2013) di kota Surabaya yang mendapati adanya perbedaan kematangan karir antara siswa SMA, MA, dan SMK, kematangan karir siswa SMK merupakan yang paling rendah dibandingkan siswa SMA dan MA, dikarenakan sulitnya jurusan yang ditekuni. Di kota Semarang, sampai saat ini penyediaan lapangan kerja masih belum seimbang karena angkatan kerja baru baik lulusan SMK dan lulusan perguruan tinggi jumlahnya meningkat setiap tahun (dalam Ratnaningsih, 2016).

Super (dalam Susantoputri,2014) mengatakan bahwa kematangan karir adalah keberhasilan dan kesiapan remaja untuk memenuhi tugas-tugas terorganisir yang terdapat dalam setiap perkembangan karir. Brown dan Brooks (dalam Susantoputri 2014) mengatakan kematangan karir sebagai kesiapan kognitif dan afektif dari individu untuk memenuhi tugas-tugas perkembangan yang dihadapkan kepadanya. Kematangan karir akan berdampak pada kesiapan seseorang untuk membuat pilihan karier, termasuk di dalamnya pilihan mengenai studi lanjutan. (dalam Susantoputri, 2014). Super (dalam Aji,2011) mengemukakan empat aspek yang dapat digunakan untuk mengukur kematangan karir remaja, yaitu: perencanaan (kesadaran individu bahwa dirinya harus membuat pilihan pendidikan dan karir, serta mempersiapkan diri untuk membuat pilihan tersebut), eksplorasi (individu secara aktif menggunakan berbagai sumber untuk memperoleh informasi mengenai dunia kerja umumnya dan untuk memilih salah satu bidang pekerjaan khususnya), kompetensi informasional (kemampuan untuk menggunakan informasi tentang karir yang dimiliki untuk dirinya, serta mulai mengkristalisasikan pilihan pada bidang dan tingkat pekerjaan tertentu), dan pengambilan keputusan (individu mengetahui apa

saja yang harus dipertimbangkan dalam membuat pilihan pendidikan dan karir, kemudian membuat pilihan pekerjaan yang sesuai dengan minat dan kemampuan). (dalam Leksana, 2015)

Kematangan karir merupakan kemampuan individu dalam mengakses informasi karier, mengarahkan diri berdasarkan informasi karier untuk membuat pilihan dalam melihat peluang yang memungkinkan untuk mengambil keputusan yang tepat untuk masa depannya. (dalam Triyono dkk, 2017). Kematangan karir adalah sikap dan kompetensi individu dalam menentukan keputusan karir yang ditunjang oleh faktor kognitif dan afektif dengan meningkatkan pengetahuan dan keahlian. Ide sentral dalam perkembangan karir ialah kematangan karir. Kematangan karir merupakan hal yang sangat penting dimiliki oleh remaja, karena remaja harus memilih dan mempersiapkan karir dengan matang. (dalam Triyono dkk, 2017). Crites (dalam Pinasti, 2011) mendefinisikan kematangan karir sebagai tingkat dimana individu telah menguasai tugas perkembangan karirnya, baik komponen pengetahuan maupun sikap, yang sesuai dengan tahap perkembangan karir.

Menurut Conger (dalam Listyowati, 2011), remaja pada usia 17-18 tahun sudah siap untuk bertransisi ke periode pilihan realistik (*realistic choice period*), remaja juga mulai menilai motivasi dan kebutuhan akan pekerjaan yang diinginkan. Kebutuhan terbentuk dari adanya motif dan motif bergerak dengan adanya dorongan intrinsik dalam diri manusia dan menjadi perangsang, pendorong, atau pembangkit tenaga bagi munculnya suatu tingkah laku. Ketika individu menilai kebutuhan dalam bekerja adalah untuk mengoptimalkan potensi

yang dimiliki, maka individu akan memilih pekerjaan berdasarkan potensi dan minat. Kebutuhan atau hasrat untuk mengembangkan potensi diri ini oleh Maslow (dalam Listyowati, 2011) disebut dengan kebutuhan aktualisasi diri.

Aktualisasi diri menurut Hersinta dan Soepomo (dalam Putri, 2011) adalah sebuah keadaan dimana seorang manusia telah merasa menjadi dirinya sendiri, mengerjakan sesuatu yang disukainya dengan gembira, dengan hati ikhlas. Ia tidak lagi menempatkan keberhasilan dari pekerjaannya pada ukuran yang biasanya berlaku, yakni penghasilan yang diperoleh dari hasil sebuah kerja, ukurannya menjadi berubah sesuai dengan nilai-nilai kehidupan yang dianut dan difahami oleh dirinya. Rogers (dalam Putri dkk, 2011) menyebutkan salah satu ciri orang yang mampu beraktualisasi adalah pengalaman kebebasan, yakni pengalaman hidup bebas dengan cara yang diinginkannya sendiri, tanpa perasaan tertekan atau terhambat, dan pengalaman organismik. Orang yang mengambil keputusan berdasarkan pengalaman organismiknya sendiri, mengerjakan apa yang “dirasa benar” sebagai bukti kompetensi dan keyakinannya untuk mengarahkan tingkah laku yang memuaskan.

Aktualisasi Diri diartikan sebagai perkembangan yang paling tinggi dari semua bakat dan pemenuhan semua kualitas serta kapasitas manusia (dalam Kurnia, 2015). Aktualisasi Diri adalah proses menjadi diri sendiri dalam mengerjakan sesuatu yang disukai. Pengerjaan itu dilakukan dengan gairah sesuai dengan potensi yang ada didalam dirinya. Hal ini merupakan kebutuhan pencapaian tertinggi manusia (dalam Putri dkk, 2011). Permasalahan yang berhubungan dengan Aktualisasi Diri adalah orang-orang sulit memenuhi kebu-

tuhan Aktualisasi Diri. Hal ini juga berlaku pada individu yang menjadi anggota suatu organisasi, seperti pada komunitas anak-anak muda pada Gereja Kristen x di Yogyakarta. Hambatan-hambatan anggota untuk mencapai Aktualisasi Diri adalah anggota tidak dapat mengadakan interaksi sosial. Interaksi sosial itu penting karena pemenuhan Aktualisasi Diri bisa tercapai bila ada interaksi sosial serta dukungan sosial yang harmonis (dalam Kurnia dkk,2015) . Manusia sebagai makhluk sosial, selalu berhubungan dengan manusia lainnya dalam masyarakat, keluarga maupun lingkungan sekolah. Menurut Piaget (dalam Kurnia dkk, 2015) interaksi/hubungan sosial anak pada tahun pertama sangat terbatas, terutama hanya pada ibu dan ayah. Pada waktu anak mulai belajar di sekolah, ia mulai belajar mengembangkan interaksi sosial dengan belajar menerima pandangan, nilai dan norma sosial.

Keluarga adalah tempat dimana anak pertama berinteraksi dan mendapatkan ilmu pertamanya maka dari itu anak memang harus membutuhkan dukungan orang tua dan dukungan sosial.

Dukungan sosial merupakan salah satu istilah yang digunakan untuk menerangkan bagaimana hubungan sosial menyumbang manfaat bagi kesehatan mental atau kesehatan fisik individu.Rook, (dalam Mahmudi dkk, 2014) berpendapat bahwa dukungan sosial sebagai satu diantara fungsi pertalian atau ikatan sosial. Ikatan-ikatan sosial menggambarkan tingkat tingkat dan kualitas umum dari hubungan interpersonal. Dukungan sosial menurut Gottlieb dalam Ashriati (dalam Setiawan, 2015) adalah sebagai informasi verbal atau non verbal, bantuan yang nyata atau tingkah laku yang diberikan oleh orang-orang yang akrab

dengan subjek di dalam lingkungan sosialnya atau yang berupa kehadiran dan hal-hal yang dapat memberikan keuntungan emosional atau berpengaruh pada tingkah laku penerimanya.

Berdasarkan hasil wawancara awal yang telah dilakukan oleh peneliti terhadap beberapa siswa SMKN 02 Payakumbuh pada jurusan otomotif diperoleh informasi yaitu ketika mereka ditanya tentang alasan mereka memilih SMK untuk melanjutkan pendidikan setelah SMP karna mereka memiliki hobi dan bakat dibidang otomotif sehingga mereka bisa mengembangkan bakat dan minat mereka, sehingga nantinya ketika telah lulus dari SMK beberapa dari mereka telah siap bekerja dan sebagian akan melanjutkan ke perguruan tinggi demi mengasah lagi kemampuan yang mereka miliki, tetapi hal tersebut tidak berlaku untuk semua siswa yang peneliti wawancara karena ada dari mereka alasan masuk SMK karena terpaksa oleh orang tua tetapi mereka tidak ada bakat dan potensi di bidangnya, dan juga ada dari mereka yang hanya ikut ikutan teman masuk SMK maka dari hal tersebut lah yang membuat mereka tidak siap untuk perkembangan karir setelah lulus dari SMK nantinya. Disaat peneliti bertanya tentang apakah setelah lulus nanti mau bekerja atau melanjutkan ke perguruan tinggi, namun ada juga diantara mereka masih bingung apakah setelah lulus mau bekerja atau melanjutkan ke jenjang perguruan tinggi karena belum siap untuk terjun ke dunia pekerjaan. Namun diantara mereka masih ada yang takut setelah tamat nanti dan kurang nya pengalaman sehingga beberapa dari siswa takut tidak akan mendapatkan pekerjaan setelah lulus nanti dan kesiapan untuk memilih karir yang tepat untuk mereka nantinya. Ada juga siswa yang masih tidak tahu apa bakat dan

potensi yang ada atau terpendam pada diri mereka masing - masing tetapi mereka diberi kebebasan untuk memilih jurusan yang diinginkan ketika memasuki jenjang pendidikan SMK, walaupun mereka tidak tahu apa potensi yang ada pada diri mereka, yang mana potensi tersebut juga disebut dengan aktualisasi diri dan ada juga yang mengatakan dirinya salah masuk jurusan otomotif karena alasan terbesarnya mereka tidak tahu bakat mereka dimana dan kemampuan potensi diri mereka dimana. Kemudian hasil dari wawancara awal dengan guru BK jurusan otomotif yang menyatakan bahwa dari beberapa siswa tersebut juga tidak mendapatkan dukungan dari orang tua mereka seperti dukungan moril seperti kendaraan untuk ke sekolah dan fasilitas alat praktek atau bengkel di rumah sehingga siswa tersebut tidak dapat terus mengasah dan menyalurkan bakat mereka di rumah, seperti ada orang tua mereka yang memiliki bengkel sendiri dirumah, sehingga hal tersebut membantu dan memudahkan siswa untuk menambah ilmu praktek mereka di rumah. Kemudian belum adanya dukungan dari orang tua mereka untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi setelah tamat nantinya, seperti orang tua yang hanya menginginkan anaknya langsung terjun ke dunia pekerjaan dan hal tersebutlah yang nantinya akan membuat siswa tidak memiliki kesiapan untuk menghadapi perkembangan karir mereka selanjutnya setelah lulus nantinya.

Sebelumnya judul ini pernah di teliti oleh Listyowati (2012) yang berjudul “Hubungan antara Kebutuhan Aktualisasi Diri dan Dukungan Sosial dengan Kematangan Karir pada siswa kelas XII SMA N 2 Klaten”.

Berdasarkan uraian yang telah dijabarkan diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Antara Aktualisasi Diri Dan Dukungan Sosial Dengan Kematangan Karir Pada Siswa SMK N 02 Payakumbuh”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada konteks penelitian, maka peneliti merumuskan permasalahan yang relevan untuk diangkat dalam penelitian yaitu apakah ada hubungan antara aktualisasi diri dan dukungan sosial dengan kematangan karir siswa kelas XII jurusan otomotif di SMKN 02 Payakumbuh?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang sudah dikemukakan, maka tujuan penelitian ini yaitu :

1. Untuk mengetahui hubungan antara aktualisasi diri dengan kematangan karir siswa kelas XII jurusan otomotif di SMKN 02 Payakumbuh.
2. Untuk mengetahui hubungan antara dukungan sosial dengan kematangan karir siswa kelas XII jurusan otomotif di SMKN 02 Payakumbuh.
3. Untuk mengetahui hubungan antara aktualisasi diri dan dukungan sosial dengan kematangan karir siswa kelas XII jurusan otomotif di SMKN 02 Payakumbuh.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini adalah untuk memperkaya khasanah ilmu pengetahuan dalam bidang pendidikan.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Subjek

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan gambaran bagaimana hubungan antara aktualisasi diri dan dukungan sosial dengan kematangan karir siswa.

b. Bagi Guru.

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi masukan dan informasi bagi guru untuk lebih memberikan dukungan kepada siswa agar siswa lebih matang dalam karir nya.

c. Bagi Peneliti Lain.

Memberikan informasi tentang kajian yang dibahas dan sebagai pendamping bagi peneliti – peneliti lain dalam melakukan penelitian yang ada hubungannya dengan penelitian ini.